

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Anak Kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2013/ 2014

Hertiana Yuni Kharismawati¹ Samidi² Yudianto Sujana¹

¹Program Studi PG-PAUD , Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: hertiana.uns@gmail.com, samidi02@gmail.com, yudianto.sujana@gmail.com

ABSTRAK Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga Tahun 2013-2014. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga yang berjumlah 21 anak. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes unjuk kerja. Hasil penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga. Skor rata-rata keterampilan berbicara anak pada pra siklus adalah 48,07 yakni sebesar 23,8% atau 5 anak yang mencapai kriteria tuntas. Peningkatan terjadi pada siklus I skor rata-rata keterampilan berbicara anak mencapai 54,8 yakni sebesar 57,1% atau 12 anak yang mencapai nilai tuntas. Dilanjutkan ke siklus II skor rata-rata 84,3 yakni sebesar 90,4% atau 19 anak yang mencapai nilai tuntas. Simpulan penelitian ini adalah melalui model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga Tahun Ajaran 2013-2014.

Kata kunci: keterampilan berbicara, model pembelajaran *talking stick*

ABSTRACT The purpose of the research are to improve the speaking skill by using learning model *talking stick* in A3 Tarbiyatul Banin II Kindergarten Salatiga in period 2013/ 2014. The research used a classroom action research method with two cycles. Each cycle consist of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research were the 21 children in A3 group of Tarbiyatul Banin II Kindergarten Salatiga. The data of the research were gathered through observation, in-depth interview, documentation, and performance test. Result the learning model *talking stick* is able to increase the speaking skill of the children in A3 group Tarbiyatul Banin II Kindergarten Salatiga. The average score speaking skill of of the pre test before action was 48,07 or 23,8% or 5 children who were obtained complete criteria. The improvement occurred in the first cycle, the average score in speaking skill was 54,8 or 57,1% or 12 children who were obtained complete criteria. Then second cycle the average score was 84,3 or 90,4% or 19 children who were obtained complete criteria. The conclusion of the research is that through learning model *talking stick* can improve the speaking skill of the children in A3 group Tarbiyatul Banin II Kindergarten Salatiga in period 2013/ 2014.

Keyword: speaking skill, learning model *talking stick*

PENDAHULUAN

Untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, anak usia dini harus memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:3), bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Dari hasil observasi pada anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga, didapatkan bahwa keterampilan berbicaranya masih rendah. Seperti saat di kelas, guru melakukan kegiatan tanya jawab. Anak berbicara dengan asal, belum runtut, kosa katanya masih kurang, dan anak belum konsentrasi dengan pembelajaran. Begitu juga saat guru melakukan kegiatan bercerita. Anak belum mampu untuk bercerita dengan lancar. Hanya beberapa anak saja yang mampu berbicara dengan tepat. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Hanya ada 5 anak dari 21 anak yang keterampilan berbicaranya sudah baik. Sehingga ada 75% anak yang keterampilan berbicaranya masih rendah.

Keterampilan berbicara anak dapat diasah melalui berbagai cara. Namun akan lebih baik lagi jika kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang kreatif, menarik dan menyenangkan sehingga keterampilan berbicara anak akan berkembang dengan optimal. Salah satu cara atau alternatif yang bisa dilakukan adalah melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Melalui pendekatan guru dapat memilih model pembelajaran, metode dan media yang sesuai serta menarik minat anak. Seperti model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* berkembang dari penelitian belajar kooperatif oleh Slavin pada tahun 1995. Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan anak. Dalam model pembelajaran ini anak dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada temannya. Anak harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan anak harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas serta permasalahan yang terjadi pada kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga, penulis bermaksud untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Anak Kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014.

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu bidang perkembangan yang sangat penting dan diperhatikan oleh orang tua dan guru TK atau PAUD adalah bidang perkembangan bahasa, khususnya keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (2008:16), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemudian lebih jauh lagi Tarigan berpendapat bahwa, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting kontrol sosial.

Selain itu, Slamet (2008:13) juga menyatakan bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Berbicara adalah kegiatan mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendak pembicara yang perlu diungkapkan

kepada orang lain dalam bentuk ujaran. Karenanya, dalam peristiwa berbicara, pembicara merupakan faktor yang utama dalam menciptakan kegiatan yang komunikatif. Oleh karena itu, sangat perlu anak meningkatkan keterampilan berbicaranya agar ia tidak memiliki kesulitan saat berkomunikasi atau mengutarakan pendapat dan perasaan pada orang lain.

Banyaknya model pembelajaran kooperatif saat ini membuat kita semakin beragam dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif sangat membantu anak dalam meningkatkan pemahamannya saat pembelajaran berlangsung. Salah satunya model pembelajaran kooperatif *talking stick*. Megawati, Suarni, dan Sularsi (2013:3) mengemukakan pendapat bahwa model pembelajaran *talking stick* yaitu pembelajaran menggunakan bantuan tongkat dan siapa yang memegang tongkat tersebut akan diberikan pertanyaan dan menjawabnya. Sedangkan menurut Yennita, Afriani, dan Rahmad (2010:1) *Talking stick* merupakan salah satu inovasi pembelajaran atau suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Talking stick merupakan sebuah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk semua orang berbicara atau menyampaikan pendapatnya pada sebuah forum. Kini metode tersebut sudah digunakan di dalam ruang kelas. Dimana anak yang mendapatkan tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru. Begitu juga anak lain yang nanti mendapatkan tongkat secara bergantian. Model pembelajaran ini merupakan upaya untuk tercapainya tujuan belajar, serta meningkatkan keterampilan berbicara anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, yaitu mulai bulan januari sampai bulan Juli 2014 di semester II pada anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga tahun ajaran 2013/ 2014. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga yang berjumlah 21 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick*, dan pengambilan data melalui unjuk kerja. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi informan atau narasumber, yaitu anak, guru kelas, dan kepala sekolah. Dokumen atau arsip yang terdiri dari kurikulum, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), catatan wawancara dengan guru, dan hasil tes anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes unjuk kerja. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif Milles dan Huberman (Sugiyono, 2009:338) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus meliputi 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi. Hasil persentase nilai kondisi awal menunjukkan sebagian besar keterampilan berbicara anak masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Anak pada Kondisi Awal

No	Interval Nilai	Frekuensi (<i>f</i>)	Nilai Tengah(<i>xi</i>)	<i>f xi</i>	Persentase (%)
1	90 – 100	0	95	0	0
2	70 – 89	1	79,5	79,5	4,8
3	50 – 69	8	59,5	476	38,1
4	30 – 49	11	39,5	434,5	52,3
5	10 – 29	1	19,5	19,5	4,8
Jumlah		21		1009,5	
Nilai Rata-rata = $1009,5 : 21 = 48,07$					
Persentase Ketuntasan = $5 : 21 \times 100\% = 23,8\%$					

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II dengan jumlah anak 21 hanya ada 5 anak atau 23,8% anak yang mencapai nilai tuntas. Dengan demikian masih ada 16 anak atau 76,2% yang memperoleh nilai dibawah tuntas.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dirasa perlu untuk melakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Setelah diadakan tindakan terjadi peningkatan pada siklus I. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Anak pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi (<i>f</i>)	Nilai Tengah(<i>xi</i>)	<i>f xi</i>	Persentase (%)
1	90 – 100	0	95	0	0
2	70 – 89	3	79,5	238,5	14,2
3	50 – 69	11	59,5	654,5	52,4
4	30 – 49	6	39,5	237	28,6
5	10 – 29	1	19,5	19,5	4,8
Jumlah		21		1149,5	
Nilai Rata-rata = $1149,5 : 21 = 54,8$					
Persentase Ketuntasan = $12 : 21 \times 100\% = 57,1\%$					

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin dengan jumlah 21 anak ada 12 anak atau 57,1% yang memperoleh nilai $\geq 2,7$. Dengan demikian masih ada 9 anak yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Maka dirasa perlu untuk melakukan tindak lanjut untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Setelah diadakan tindakan terjadi peningkatan pada siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Anak pada Siklus II

No	Interval	Frekuensi	Nilai	<i>f xi</i>	Persentase (%)
----	----------	-----------	-------	-------------	----------------

	Nilai	(f)	Tengah(xi)		
1	90 – 100	13	95	1235	61,9
2	70 – 89	5	79,5	397,5	23,8
3	50 – 69	1	59,5	59,5	4,8
4	30 – 49	2	39,5	79	9,5
5	10 – 29	0	19,5	0	0
Jumlah		21	1771		
Nilai Rata-rata = $1771 : 21 = 84,3$					
Persentase Ketuntasan = $19 : 21 \times 100\% = 90,4\%$					

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa 19 anak atau 90,4% mendapat nilai tuntas dan 2 anak atau 9,6% mendapat nilai tidak tuntas. Hasil nilai keterampilan berbicara pada siklus II meningkat dan telah mencapai indikator kinerja penilaian yaitu 80%, untuk itu siklus tindakan penelitian ini dihentikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga, terdapat peningkatan hasil penilaian untuk nilai tuntas pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Jumlah anak yang memperoleh nilai tuntas pada kondisi awal adalah 5 anak, pada siklus I naik menjadi 12 anak, dan pada siklus II terjadi peningkatan kembali, yaitu 19 anak mendapat nilai tuntas. Persentase nilai ketuntasan pada kondisi awal adalah 23,8%, siklus I naik menjadi 57,1%, dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 90,4%. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Nilai Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A3 pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Interval	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	90-100	0	0	0	0	13	61,9
2	70-89	1	4,8	3	14,2	5	23,8
3	50-69	8	38,1	11	52,4	1	4,8
4	30-49	11	52,3	6	28,6	2	9,5
5	10-29	1	4,8	1	4,8	0	0
Total		21	100	21	100	21	100

Dari analisis data hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga. Seperti yang diungkapkan oleh Megawati, Suarni, dan Sulastri (2013:3), bahwa selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Sesuai pula dengan yang dikatakan Yennita, Afriani, dan Rahmad (2010:1), *talking stick* merupakan salah satu inovasi pembelajaran atau suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga tahun ajaran 2013/ 2014.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II tahun ajaran 2013/ 2014. Peningkatan keterampilan berbicara dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan berbicara anak.

Keterampilan berbicara anak yang diukur melalui kegiatan unjuk kerja. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata kelas sebesar 48,07, pada siklus I naik menjadi 54,8, dan pada siklus II naik lagi menjadi 84,3. Tingkat ketuntasan belajar anak pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan sebanyak 5 anak atau 23,8%, pada siklus I mengalami kenaikan menjadi 12 anak atau 57,1%, dan pada siklus II naik lagi menjadi 19 anak atau 90,4%. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga tahun ajaran 2013/ 2014.

Berdasarkan simpulan yang diuraikan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai sumbangan pemikiran yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

Pada saat penggunaan model pembelajaran *talking stick*, perlu meningkatkan keberanian anak dalam mengajukan pertanyaan tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti sehingga anak tidak merasa kesulitan saat diberi pertanyaan. Pada saat diberi kesempatan oleh guru untuk mengulang kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan, hendaknya anak dapat mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mengingat apa saja yang sudah dijelaskan oleh guru. Sehingga dalam proses penggunaan model pembelajaran *talking stick*, mereka dapat menjawab pertanyaan. Selain itu agar anak-anak yakin dengan dirinya sendiri bahwa mereka mampu dan tidak merasa takut menjawab pertanyaan.

Diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan variatif, yaitu model pembelajaran *talking stick* sebagai alternatif atau pilihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Selain itu, guru hendaknya selalu belajar tentang model pembelajaran yang interaktif dan variatif, kemudian menggunakannya dalam pembelajaran sehingga ada variasi dalam mengajar. Dengan adanya variasi dalam mengajar, anak akan menjadi antusias dan bersemangat dalam pembelajaran. Guru hendaknya memahami seluruh karakter anak didiknya dan peka terhadap kebutuhan anak didiknya. Sehingga ketika anak didik mengalami kesulitan selama pembelajaran guru mampu memberikan solusi kepada anak tersebut dengan memberikan perlakuan yang lebih seperti bimbingan atau tambahan pembelajaran. Guru sebaiknya memiliki sedikitnya waktu 30 menit untuk minimal 20 anak, saat akan menggunakan model *talking stick* dalam pembelajaran. Karena model pembelajaran ini memakan waktu yang cukup banyak apabila tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Megawati, N. M. P., Suarni, N. K., & Sulastris, M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan. Jurnal Pendidikan, diperoleh 6 Februari 2014, dari <http://portalgaruda.org>.
- Slamet, St. Y. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yennita, Afriani, M.R., & Rahmad, M. (2010). Motivasi Belajar Fisika Siswa Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Melalui Penerapan Model Talking Stick. Jurnal Geliga Sains, 4 (1), 8-11, 2010. Diperoleh 6 Februari 2014, dari <http://portalgaruda.org>.